



Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Puspa Ayu Pitaloka^{1*}, Ulil Hartono¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: puspapitaloka56@gmail.com

ABSTRACT

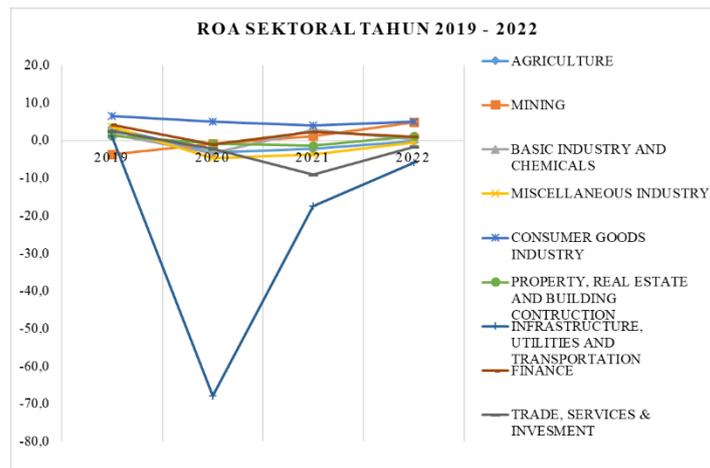
This research aims to determine the effect of good corporate governance, leverage, and firm size on the financial performance of companies as measured by return on assets (ROA). The good corporate governance variable is proxied by board size, board independence and audit committee, while leverage is proxied by the debt-to-equity ratio (DER). The objects of the study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 41 companies that meet the criteria and mining sector companies that publish annual reports for 2019-2022. This study employs multiple linear regression techniques using IBM SPSS Statistics software. The results show that board size, leverage and firm size have a negative effect on the financial performance, while board Independence and audit committee have no effect on the financial performance. The implications that can be applied by mining sector companies are reducing the size of the board of directors, optimising funding sources other than debt and reducing the number of high-maintenance assets to improve their financial performance.

Keywords: firm size; good corporate governance; leverage; return on asset.

PENDAHULUAN

Persaingan industri di Indonesia yang kompetitif ditandai dengan terus meningkatnya jumlah emiten di setiap tahunnya. Pada tahun 2019, total emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah 668 emiten dan mengalami kenaikan sampai pada akhir 2023 mencapai 901 emiten (Annur, 2023). Hal tersebut menuntut semua perusahaan untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan menjadi aspek krusial dalam keberlangsungan sebuah perusahaan karena mencerminkan sejauh mana perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan serta memungkinkan perusahaan menilai peluang dan pertumbuhan perusahaan (Sabil, 2016). Menurut Rudianto (2013:189), kinerja keuangan merujuk pada keberhasilan perusahaan dalam mengatur keseluruhan aset yang dimiliki secara optimal dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan dapat ditinjau melalui laporan keuangan yang diterbitkan setiap perusahaan (Rudianto, 2013:189). Laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keseluruhan transaksi keuangan perusahaan (Prihadi, 2020:8).

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan umumnya melibatkan aspek-aspek seperti tingkat keuntungan, keseluruhan modal, dan likuiditas. Pada umumnya, penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur dengan melihat profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Profitabilitas diartikan sebagai perbandingan untuk menilai besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan. Salah satu rasio dapat diaplikasikan untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yakni *return on assets (ROA)*. Kasmir (2014:201) menyampaikan bahwa *ROA* adalah rasio yang menggambarkan hasil pengembalian dari total aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. *ROA* dipilih karena analisisnya yang komprehensif, yakni menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan melalui seluruh aset yang dimilikinya. *ROA* yang tinggi mengindikasikan bahwa penggunaan aset yang dimiliki sebuah perusahaan memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang optimal (Sudana, 2015:25).



Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2024)

Gambar 1. DATA ROA SEKTORAL TAHUN 2019 – 2022

Pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 secara umum mengalami fluktuasi, yang artinya terjadi peningkatan dan penurunan kinerja keuangan di setiap tahunnya. Namun, di antara sektor-sektor perusahaan lainnya, sektor *mining* terus menunjukkan peningkatan nilai ROA. Pada tahun 2019 nilai ROA pada sektor *mining* sebesar -3,7% lalu meningkat pada tahun 2020 menjadi -0,8% di mana pada tahun tersebut sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan profitabilitas pada sektor *mining* tidak berhenti pada tahun 2020 saja melainkan terus meningkat sampai tahun 2022. Pada tahun 2021, nilai ROA sektor *mining* sebesar 1,1% kemudian meningkat pada tahun 2022 dengan nilai ROA sebesar 4,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor *mining* memiliki kinerja keuangan yang optimal setiap tahunnya.

Jika melihat data realisasi investasi pada perusahaan Migas dan Minerba yang merupakan perusahaan sektor *mining* yang dimuat dalam Ahdiat (2023) dapat diketahui bahwa realisasi investasinya mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2022 yang mana hal tersebut tidak selaras dengan tingkat profitabilitasnya yang terus meningkat dari tahun 2019-2022 yang ditunjukkan oleh Gambar 1. Realisasi investasi perusahaan Minerba menyentuh angka USD 6,5 miliar pada tahun 2019 kemudian mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2020 menjadi USD 4,2 miliar. Pada tahun 2021 sampai 2022 terjadi peningkatan nilai investasi tetapi belum cukup melampaui nilai investasi pada tahun 2019. Fluktuasi nilai realisasi investasi juga terjadi pada perusahaan Migas yang secara konsisten terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 tetapi terjadi penurunan di tahun 2022 dari USD 14,7 miliar menjadi USD 13,9 miliar. Berdasarkan fenomena pada sektor *mining* yang mencatatkan kinerja keuangan yang terus meningkat selama 4 tahun berturut-turut di saat tingkat realisasi investasinya yang cenderung fluktuatif maka sektor *mining* dipilih sebagai objek penelitian.

Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu sebuah sistem pengendalian manajemen dalam mengelola perusahaan (Effendi, 2016:3). GCG pada penelitian ini diproksikan dengan *board size*, *board independence* dan *audit committee*. Danoshana & Ravivathani (2013) menyebutkan bahwa *board size* berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Lain halnya dengan Arosa *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan serta Azis & Hartono (2017) dan Musallam (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak ada hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan.

Board independence pada penelitian Kyere & Ausloos (2020) dan Musallam (2020) dinyatakan memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dikuatkan oleh Setiawan & Setiadi (2020) bahwa semakin tinggi komposisi komisaris independen dari luar perusahaan yang memiliki beragam keahlian dan pengalaman, maka kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan akan semakin meningkat. Berbeda dengan Johl *et al.* (2015), Zabri *et al.* (2016) dan Azis

Puspa Ayu Pitaloka, Ulil Hartono. Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

& Hartono (2017) yang menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh *board independence*. Vivian & Nuryasman (2022) mendukung hasil penelitian tersebut dengan menyatakan bahwa pada umumnya komisaris independen direkrut hanya untuk mengisi posisi komisaris independen dan untuk meningkatkan profil perusahaan.

Danoshana & Ravivathani (2013) menyebutkan bahwa *audit committee* secara positif berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan karena penambahan komite audit dan diskusi yang mendalam terkait laporan keuangan akan menghasilkan ide-ide baru yang akan mendorong kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan yang bertolak belakang ditunjukkan oleh Azis & Hartono (2017) yang mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh *audit committee* karena proporsi komite audit tidak menjamin kualitas pengawasan terkait kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rosiana & Mahardhika (2020) serta Honi *et al.* (2020) di mana kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh *audit committee*.

Variabel *leverage* dan *firm size* juga digunakan pada penelitian ini. Dewi & Candradewi (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif. Hal terjadi karena penghematan biaya pajak yang disebabkan oleh beban bunga penggunaan utang. Perbedaan hasil penelitian juga ditunjukkan oleh Chadha & Sharma (2015) dan Azis & Hartono (2017) yang tidak berhasil menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh *leverage*. Hal tersebut disebabkan oleh sumber dana perusahaan sebagian besar berasal dari dalam perusahaan dan profitabilitas perusahaan tersebut belum maksimal karena masih dalam tahap investasi. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Risna & Putra (2021) bahwa aspek yang dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan bukanlah dari peningkatan ataupun penurunan *debt to equity ratio* (DER).

Hasil penelitian Dewi & Candradewi (2018) menyebutkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *firm size* dengan arah yang positif karena perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh pendanaan baik dari dalam maupun luar perusahaan, memungkinkan mereka untuk melakukan ekspansi yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Candradewi, 2018). Kontra dengan Risna & Putra (2021) yang menemukan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ke arah yang negatif karena lingkup perusahaan yang semakin besar dan jumlah laba yang dihasilkan tidak sebanding dengan peningkatan aset serta biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan aset juga semakin besar (Risna & Putra, 2021). *Firm size* pada penelitian Lestari (2020) dan Kurniawati *et al.* (2020) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Melihat fenomena yang terjadi serta beragamnya hasil penelitian pada penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency Theory dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). *Agency Theory* memaparkan keterkaitan antara prinsipal yakni pemegang saham dan agen yaitu manajer yang ada di perusahaan (Efendi & Wibowo, 2017). Secara umum, terdapat potensi terjadinya konflik antara keputusan agen dan keputusan prinsipal yang bertujuan untuk menyahterakan prinsipal. Menurut Warrad & Khaddam (2019), pada saat terjadi pertentangan kepentingan, maka biaya agensi atau *agency cost* akan meningkat. Berdasarkan *Agency Theory*, apabila *Agency Cost* dapat diminimalkan maka kinerja keuangan perusahaan memiliki peluang untuk meningkat (Kyeré & Ausloos, 2020). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bisa mengurangi perselisihan antara prinsipal dan agen melalui pengaturan pengawasan yang efektif. Mekanisme ini memastikan bahwa tindakan manajemen sejalan dengan keinginan para prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Trade Off Theory

Trade Off Theory dikemukakan oleh Modigliani & Miller (1963) yang menyatakan bahwa perusahaan dihadapkan dengan *trade-off* antara keuntungan yang didapatkan dan biaya yang timbul dari kebijakan penggunaan utang. Keuntungan yang didapat perusahaan dari penggunaan utang berupa penghematan pajak sehingga secara otomatis akan meningkatkan laba perusahaan sedangkan kerugian dari penggunaan utang adalah resiko kebangkrutan akibat perusahaan *default* terhadap utangnya (Azis & Hartono, 2017). Oleh karena itu, *Trade Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan dalam menggunakan utang perlu menjaga keseimbangan antara keuntungan dan biaya yang timbul. Penggunaan utang dianggap dapat meningkatkan laba perusahaan karena adanya beban bunga sebagai pengurangan pajak (Dewi & Candradewi, 2018).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil dari upaya perusahaan dalam mengoptimalkan aset perusahaan dalam rentan waktu tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan mencerminkan bagaimana kondisi pada perusahaan tersebut dan hal ini dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan pada rentan waktu tertentu (Rudianto, 2013:189). Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan umumnya melibatkan evaluasi aspek-aspek salah satunya adalah tingkat profitabilitas perusahaan (Jumingan, 2006:239). Profitabilitas atau rasio keuntungan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan sebuah perusahaan (Sutrisno, 2013:228). Menurut Sudana (2015:25) untuk menghitung *ROA* adalah dengan menggunakan rumus (1) berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (1)$$

Board Size

Board size merujuk pada jumlah keseluruhan direksi yang menjabat pada sebuah perusahaan (Zabri *et al.*, 2016). Dewan direksi menjadi bagian dari struktur perusahaan yang memiliki kewenangan penuh dalam mengelola perusahaan, bertanggung jawab terhadap operasional perusahaan dan bertindak sebagai wakil di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan ketentuan anggaran dasarnya (Zarkasyi, 2008:75-77). Untuk mengukur *board size* berdasarkan penelitian Abdullah *et al.* (2022) adalah dengan menggunakan rumus (2) berikut:

$$\text{Board size} = \Sigma \text{ Dewan Direksi} \dots\dots\dots (2)$$

Board Independence

Menurut Pasal 120 ayat (1) dan (2) Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang *PerseROAn* Terbatas, *board independence* diartikan sebagai anggota dewan pengawas yang datang dari luar perusahaan, tidak terkait dengan pemegang saham utama, direksi, atau komisaris lainnya. Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa perusahaan wajib memiliki paling tidak 1 komisaris independen atau lebih. Berdasarkan Rosiana & Mahardhika (2020) Proporsi dewan komisaris independen ditentukan dengan menggunakan rumus (3) sebagai berikut:

$$\text{Board independence} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \dots\dots\dots (3)$$

Audit Committee

Audit committee atau komite audit merupakan sebuah kelompok yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertanggungjawab dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan dan kinerja auditor independen (Arens *et al.*, 2014:104). Pada penelitian ini, untuk mengukur komite audit adalah menggunakan rumus (4) berikut:

$$\text{Audit committee} = \Sigma \text{ Anggota Komite Audit} \dots\dots\dots (4)$$

Puspa Ayu Pitaloka, Ulil Hartono. Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Leverage

Leverage adalah ukuran dari seberapa banyak utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kemampuannya dalam membayar semua utangnya jika perusahaan harus dibubarkan (Kasmir, 2017:151). Rasio utang yang dapat digunakan diantaranya adalah *debt to equity ratio* (DER). DER adalah suatu perbandingan untuk mengetahui proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio ini bermanfaat dalam memahami seberapa banyak modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan dalam penggunaan utang (Kasmir, 2017:156). Sudana (2015:23) menyatakan bahwa rumus (5) berikut dapat digunakan untuk menghitung DER:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(5)$$

Firm Size

Ukuran perusahaan atau *firm size* merujuk pada skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat diukur dengan beberapa indikator seperti pendapatan, total aset dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Indikator yang paling umum digunakan untuk menilai ukuran sebuah perusahaan adalah total aset. Total aset merujuk pada total nilai seluruh kepemilikan perusahaan yang meliputi kas, piutang, persediaan, aset tetap dan berbagai aset lainnya (Brigham & Houston, 2011:104). Perhitungan *firm size* menggunakan rumus (6) sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots(6)$$

Pengaruh Antar Variabel

Merujuk pada *Agency Theory*, kinerja keuangan perusahaan dapat dioptimalkan dengan penambahan jumlah dewan direksi karena dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dan menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Argumen ini konsisten dengan penelitian Danoshana & Ravivathani (2013), Kalsie & Shrivastav (2016) dan Abdullah *et al.* (2022). Danoshana & Ravivathani (2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi yang lebih besar akan menghasilkan lebih banyak informasi yang dikumpulkan dan kinerja keuangan yang lebih optimal. Ukuran dewan yang lebih besar mampu memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan perusahaan yang artinya peningkatan ukuran dewan akan mengoptimalkan kinerja keuangan (Kalsie & Shrivastav, 2016).

H1: *Board size* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Menurut *Agency Theory*, peran pengawasan terhadap manajer dapat dilakukan secara lebih efektif oleh dewan komisaris independen karena mereka berasal dari luar perusahaan. Penunjukan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk dapat mengoptimalkan pengawasan terhadap manajer, mengurangi biaya agensi dan pada gilirannya dapat mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan (Pradito *et al.*, 2021). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Setiawan & Setiadi (2020), Musallam (2020), dan Kyere *et al.* (2020). Semakin banyak komisaris independen dari luar perusahaan dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam maka semakin efektif dewan komisaris dalam melakukan pengawasan (Setiawan & Setiadi, 2020).

H2: *Board independence* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Merujuk pada konsep *Agency Theory*, penerapan *Good Corporate Governance* dapat membantu menangani konflik kepentingan melalui penyediaan mekanisme pengawasan. Komite audit dibentuk dalam kerangka tata kelola perusahaan dengan tujuan mengawasi dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan harapan dapat mengurangi risiko skandal keuangan di

perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Danoshana & Ravivathani (2013), Musallam (2020), dan Pradito *et al.* (2021). *Audit committee* memengaruhi kinerja keuangan perusahaan ke arah yang positif karena penambahan komite audit akan memperdalam diskusi terkait laporan keuangan yang nantinya menghasilkan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Danoshana & Ravivathani, 2013).

H3: *Audit committee* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Menurut *Trade Off Theory*, perusahaan akan memperoleh keuntungan dari penggunaan utang karena terjadi penghematan pajak sehingga secara otomatis akan meningkatkan keuntungan perusahaan karena terdapat beban bunga sebagai pengurangan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Efendi & Wibowo (2017), Dewi & Candradewi (2018) dan Agustina & Santosa (2019). Pada penelitian Dewi & Candradewi (2018) disebutkan bahwa kinerja finansial perusahaan mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan *leverage* atau tingkat utang karena terjadi penghematan biaya pajak yang disebabkan oleh beban bunga dari penggunaan utang. Selain itu, penggunaan utang akan menuntut perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memenuhi semua kewajiban perusahaan (Dewi & Candradewi, 2018).

H4: *Leverage* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

Penelitian yang dilakukan oleh Chadha & Sharma (2015), Dewi & Candradewi (2018) dan Setiadi (2021) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung meningkatkan kinerja keuangan karena dapat menghasilkan *return* yang lebih besar (Chadha & Sharma, 2015). Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari aset yang dimiliki akan memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Perusahaan akan mampu mengatasi masalah bisnis seperti mengatasi kekurangan kebutuhan perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Aset yang besar memungkinkan perusahaan meraih keuntungan yang signifikan. Pertumbuhan perusahaan yang pesat memberikan kesempatan untuk mendapatkan tambahan pendanaan baik pendanaan yang bersumber dari internal atau eksternal sehingga perusahaan dapat melakukan ekspansi yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Candradewi, 2018).

H5: *Firm size* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

METODE PENELITIAN

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan *Software IBM SPSS Statistic*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022 yang diperoleh dari *weBSite* www.idx.co.id dan *weBSite* perusahaan terkait. Populasi pada penelitian ini adalah 47 perusahaan *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* yakni *purposive sampling*, teknik dalam menentukan sampel dengan kriteria tertentu dan diperoleh 41 perusahaan sektor *mining* yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu perusahaan sektor *mining* yang mempublikasikan laporan tahunan atau *annual report* periode 2019–2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel *ROA* memiliki standar deviasi sebesar 20,12128, jauh di atas nilai mean 3,3102 yang artinya memiliki penyimpangan yang tinggi. Variabel *board size* memiliki nilai mean sebesar 4,48, lebih besar dari standar deviasinya yakni 1,760, menunjukkan tidak terjadi penyimpangan tinggi. Standar deviasi pada variabel *board independence* sebesar 0,11179, lebih rendah dari nilai mean sebesar 0,4144 yang menandakan penyimpangan yang terjadi cukup rendah. Standar deviasi pada variabel *audit committee* sebesar 0,564, lebih rendah dari nilai mean yaitu sebesar 3,18, artinya penyimpangan yang terjadi cukup rendah. *Leverage* yang diproksikan dengan *DER* memiliki nilai mean sebesar 1,1383, lebih rendah dari nilai standar deviasinya yakni 1,82684 menunjukkan penyimpangan yang terjadi cukup tinggi. Variabel *firm size* memiliki nilai mean berada jauh di atas standar deviasi yakni sebesar 29,1393 dengan standar deviasi sebesar 1,86040, dapat dikatakan penyimpangan yang terjadi sangat rendah. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

C	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>ROA</i>	164	-153.83	61.76	3.3102	20.12128
<i>BS</i>	164	2	11	4.48	1.760
<i>BI</i>	164	.20	.80	.4144	.11179
<i>AC</i>	164	1	6	3.18	.564
<i>DER</i>	164	-7.54	11.33	1.1383	1.82684
<i>FS</i>	164	24.04	32.76	29.1393	1.86040
Valid N (listwise)	164				

Sumber: Output SPSS

Screening Normalitas Data

Hasil *screening* data menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel *ROA*, *board size*, *board independence*, *audit committee* dan *leverage* sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ tetapi variabel tersebut menggunakan Ln, yang artinya telah berdistribusi normal.

Transformasi Data

Bentuk transformasi data yang dilakukan adalah *Square Root* karena grafik histogram pada variabel cenderung miring secara positif (kanan). Berdasarkan hasil transformasi data, variabel *Sqrt_ROA*, *Sqrt_BS*, *Sqrt_BI*, *Sqrt_AC* dan *Sqrt_DER* masing-masing nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$, artinya variabel-variabel tersebut belum berdistribusi normal sehingga akan dilakukan tahap *screening* data selanjutnya yakni identifikasi *outlier*.

Outlier

Tahap *screening* data selanjutnya adalah mendeteksi *outlier*. Hasil identifikasi *outlier* menunjukkan bahwa terdapat 12 data yang termasuk dalam kategori *extreme*. Data yang termasuk dalam kategori *outlier* akan dihilangkan agar data dapat terdistribusi secara normal sehingga jumlah data (n) berkurang menjadi 152 dari jumlah sebelumnya 164 data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada uji normalitas, diaplikasikan uji statistik berupa Uji Kolmogorov-Smirnov. Mengacu pada hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,134 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya residual atau variabel pengganggu pada model regresi terdistribusi normal. Pada uji autokorelasi, diaplikasikan uji statistik berupa uji Durbin-Watson dan diperoleh hasil $du < d < 4 - du$

= 1,8028 < 1,890 < 2,1972 yang artinya pada model regresi bebas dari problem autokorelasi. Pada uji multikolinieritas, diketahui bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel > 0,1 dan nilai VIF < 10 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi. Pada uji heteroskedastisitas, diaplikasikan uji statistik berupa uji glejser dan diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel independen mana pun dengan nilai ABSolute Ut (ABSUt) sebagai variabel dependen. Dengan kata lain, tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Nilai koefisien regresi pada variabel *Sqrt_BS*, *Sqrt_DER* dan *FS* menunjukkan bahwa perubahan variabel tersebut mengakibatkan naik turunnya nilai *ROA* yang merupakan proksi dari kinerja keuangan. Hasil regresi dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2.
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	12.272	.972		12.619	.000
<i>Sqrt_BS</i>	-.475	.156	-.286	-3.044	.003
<i>Sqrt_BI</i>	-.352	.555	-.046	-.633	.528
<i>Sqrt_AC</i>	.099	.305	.024	.323	.747
<i>Sqrt_DER</i>	-.485	.126	-.278	-3.859	.000
<i>FS</i>	-.070	.033	-.204	-2.101	.037

Dependent Variable: Sqrt_ROA

Sumber: Output SPSS

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,228 yang artinya 22,8% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *board size*, *board independence*, *audit committee*, *leverage* dan *firm size* kemudian 77,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini

Uji Statistik t

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa *board size* nilai signifikansinya adalah 0,003 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,475 maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga *board size* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022. *Board independence* nilai signifikansinya adalah 0,528 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima, sehingga *board independence* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022. *Audit committee* nilai signifikansinya adalah 0,747 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima, sehingga *audit committee* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022. *Leverage* nilai signifikansinya adalah 0,000 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,485 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022. *Firm size* nilai signifikansinya adalah 0,037 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar -0,070 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga *firm size* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022.

Pengaruh *Board Size* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel *board size* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan komposisi dewan direksi maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan di mana kinerja keuangan pada penelitian ini diukur melalui imbal hasil atas aset perusahaan (*ROA*). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arosa *et al.* (2013) dan Zabri *et al.* (2016) namun bertolak belakang dengan *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dengan asumsi

semakin bertambah anggota dewan direksi dalam sebuah perusahaan maka semakin mudah dalam membuat kebijakan sehingga keputusan yang diambil oleh dewan direksi lebih akurat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Semakin tinggi komposisi dewan direksi pada sebuah perusahaan akan berdampak buruk pada kinerja keuangannya karena buruknya koordinasi, kurangnya fleksibilitas, dan terbatasnya komunikasi antar dewan direksi (Arosa *et al.*, 2013). Ketika jumlah anggota dewan direksi semakin besar, koordinasi antara anggota menjadi lebih sulit karena terlalu banyak pendapat yang harus dipertimbangkan dan diputuskan. Dewan direksi yang besar juga cenderung memiliki struktur yang lebih kompleks sehingga menyulitkan untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi perusahaan dengan cepat. Selain itu, semakin banyak anggota dalam dewan direksi, semakin sulit untuk menjaga komunikasi yang efektif di antara mereka. Pesan dan informasi tidak tersampaikan dengan baik dari satu anggota ke anggota lainnya. Beberapa hal tersebut tentunya menjadi hambatan sehingga mengurangi kemampuan dewan direksi untuk merumuskan strategi yang efektif yang pada akhirnya berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi praktis berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan sektor *mining* harus memperhatikan terkait komposisi atau jumlah dewan direksi yang ada di dalam perusahaan karena semakin banyak jumlah dewan direksi akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menurunkan atau mengurangi jumlah dewan direksi agar dewan direksi mampu membuat kebijakan keuangan strategis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh *Board Independence* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, *board independence* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang artinya komposisi komisaris independen tidak berpengaruh pada baik tidaknya kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Rosiana & Mahardhika (2020), Zabri *et al.* (2016), Vivian & Nuryasman (2022), Pradito *et al.* (2021), Johl *et al.* (2015) dan Azis & Hartono (2017) tetapi bertolak belakang dengan *Agency Theory* di mana penunjukan komisaris independen merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan pengawasan terhadap manajer sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Komisaris independen dalam sebuah perusahaan umumnya dibentuk semata-mata hanya untuk memenuhi regulasi terkait penerapan prinsip-prinsip GCG (Rosiana & Mahardhika, 2020). Dengan kata lain, komisaris independen hadir hanya sebagai langkah formalitas, bukan sebagai langkah untuk memperbaiki tata kelola perusahaan melalui pengawasan dan berkontribusi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tidak hanya itu, komisaris independen juga tidak memiliki wewenang atas kebijakan-kebijakan terkait kinerja keuangan perusahaan karena statusnya yang independen (Rosiana & Mahardhika, 2020). Komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan manajemen perusahaan hanya memberikan pandangan yang objektif dari pengawasan yang telah dilakukan tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi praktis berdasarkan temuan penelitian ini adalah perusahaan sektor *mining* tidak harus memperhatikan terkait komposisi atau jumlah komisaris independen yang ada di dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya karena jumlah komisaris independen terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengevaluasi kebijakan mereka terkait penunjukan dewan komisaris independen. Perusahaan juga sebaiknya lebih berfokus pada komisaris non independen yang menjadi bagian dari manajemen perusahaan dan lebih memiliki wewenang terkait kebijakan keuangan sehingga dapat berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Audit Committee* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Audit committee pada penelitian ini dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berapa pun jumlah *audit committee* yang ada tidak memengaruhi baik tidaknya kinerja keuangan pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Honi *et al.* (2020), Rosiana & Mahardhika (2020) dan Azis & Hartono (2017) tetapi bertolak belakang dengan konsep *Agency Theory* yaitu komite audit dibentuk dengan tujuan mengawasi dan meningkatkan kualitas transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan dengan harapan dapat mengurangi risiko skandal keuangan di perusahaan tersebut sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berapa pun komposisi komite audit di perusahaan tidak menjamin bahwa kinerja mereka dalam mengawasi kinerja keuangan akan efektif. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris belum memberikan kontribusi dalam memperkuat fungsi dewan komisaris di perusahaan karena kinerjanya dinilai belum sepenuhnya profesional (Rosiana & Mahardhika, 2020). Azis & Hartono (2017) juga menyebutkan bahwa kemampuan komite audit untuk mengawasi kinerja keuangan perusahaan tidak ditentukan oleh ukuran atau jumlah anggotanya. Kehadiran komite audit tidak menjamin mutu laporan keuangan dan pengawasan yang efektif.

Efektivitas kinerja komite audit terhambat oleh dua hal yaitu rangkap jabatan dan minimnya keahlian akuntansi dan keuangan pada beberapa anggotanya (Suryandani, 2022). Anggota komite audit yang memegang jabatan lain dapat menyebabkan pembagian perhatian yang kurang terfokus terhadap tugas pengawasan serta beberapa anggota komite audit yang kurang memiliki pengetahuan atau keahlian yang memadai dalam bidang akuntansi dan keuangan dapat menghambat mereka dalam memahami laporan keuangan secara mendalam dan mengidentifikasi potensi masalah atau kesalahan yang pada akhirnya kehadiran komite audit belum mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi praktis berdasarkan hasil penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan sektor *mining* tidak harus memberikan perhatian lebih terkait komposisi komite audit yang ada di dalam perusahaan karena komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Langkah yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memperhatikan kompetensi anggota komite audit agar mampu bekerja secara profesional dalam membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terkait keuangan perusahaan sehingga komite audit dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan juga dapat memperhatikan faktor lain selain komite audit dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan DER akan terjadi penurunan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Efendi & Wibowo (2017), Mattiara *et al.* (2020), Lestari (2020) dan Mardaningsih *et al.* (2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep teori yang digunakan pada penelitian ini yakni *Trade Off Theory* yang dikemukakan oleh Modigliani & Miller (1963) di mana perusahaan mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang berupa penghematan pajak sehingga secara otomatis akan meningkatkan laba perusahaan.

Leverage memiliki dampak negatif bagi kinerja keuangan perusahaan karena ketika beban perusahaan dengan pihak eksternal semakin tinggi atau dengan kata lain jumlah utang yang dimiliki perusahaan meningkat maka biaya bunga yang harus dibayarkan juga akan meningkat sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan (Mattiara *et al.*, 2020). Ketika rasio utang meningkat, artinya perusahaan menggunakan lebih banyak sumber dana eksternal untuk kegiatan operasionalnya sehingga beban bunga yang harus dibayarkan juga meningkat. Kenaikan beban bunga berdampak negatif

Puspa Ayu Pitaloka, Ulil Hartono. Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022

terhadap laba perusahaan karena sebagian dari pendapatan perusahaan harus dialokasikan untuk membayar biaya bunga yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih perusahaan.

Implikasi praktis berdasarkan hasil penelitian ini adalah dalam meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan sektor *mining* harus memperhatikan rasio utang yang dimiliki karena *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan ekuitas dan sumber pendanaan lain selain utang serta perusahaan perlu mempertimbangkan untuk menurunkan rasio utang yang dimiliki karena semakin tinggi rasio utang yang dimiliki maka kinerja keuangannya akan menurun.

Pengaruh Firm Size terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa *firm size* pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Risna & Putra (2021) dan Isbanah (2015). Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya biaya pemeliharaan aset dan kompleksitas operasional sehingga meskipun total aset yang dimiliki bertambah, pertumbuhan laba tidak selalu sejalan (Risna & Putra, 2021). Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar juga biaya untuk pemeliharaan asetnya. Aset pada perusahaan sektor *mining* yang menjadi sampel penelitian sebagian besar didominasi oleh aset tetap seperti bangunan, mesin dan peralatan serta properti pertambangan sehingga hal tersebut menimbulkan biaya pemeliharaan atau perawatan, biaya perbaikan dan biaya penggantian aset. Biaya pemeliharaan dapat meningkat seiring bertambahnya aset yang pada akhirnya menekan tingkat profitabilitas yang dihasilkan.

Implikasi praktis yang dapat dilakukan perusahaan berdasarkan hasil penelitian ini adalah dalam meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan sektor *mining* harus memperhatikan jumlah aset yang dimiliki karena semakin besar aset yang dimiliki justru akan memperburuk kinerja keuangannya. Perusahaan dapat berupaya untuk mengurangi aset yang dimiliki khususnya jenis aset yang menimbulkan biaya pemeliharaan yang tinggi sehingga profitabilitas yang dihasilkan tidak tergerus oleh beban biaya pemeliharaan aset yang pada akhirnya perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022 dipengaruhi oleh *board size*, *leverage* dan *firm size*. Ketiga variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. *Good corporate governance* (GCG) yang diproksikan oleh *board independence* dan *audit committee* tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan sektor *mining* sebaiknya mengurangi komposisi dewan direksi, tingkat utang dan jumlah aset yang dimiliki. Hal tersebut juga dapat menjadi pertimbangan investor perusahaan sektor *mining* dalam mengambil keputusan investasi karena kinerja keuangan perusahaan akan menentukan hasil investasi yang dilakukan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada tahun penelitian yakni 2019 – 2022 yang merupakan waktu terjadinya pandemi COVID-19 yang memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pandemi ini mungkin menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi normal serta GCG merupakan konsep yang kompleks sehingga 3 proksi yang digunakan tidak sepenuhnya mencerminkan efektivitas GCG secara keseluruhan. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel dan proksi yang lain seperti *Intellectual Capital*, *Sales Growth*, kepemilikan manajerial dan sebagainya serta peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian sampai pada periode terbaru sehingga dapat menguatkan atau memperoleh hasil yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N., Aziz, A., & Azani, A. (2022). The Effect of Board Independence, Gender Diversity and Board Size on Firm Performance in Malaysia. *Journal of Social Economics Research*, 9(4), 179–192. <https://doi.org/10.18488/35.v9i4.3226>
- Agustina, R. C., & Santosa, A. (2019). Pengaruh Dar, Der Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi. *Capital: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.25273/capital.v3i1.5061>
- Ahdiat, A. (2023). *Realisasi Investasi di Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia (2017-2022)*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/21/investasi-di-sektor-energi-terbarukan-masih-minim-sampai-2022>
- Annur, C. M. (2023). *Awal 2023, Ada 833 Emiten di Bursa Efek Indonesia*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/13/awal-2023-ada-833-emiten-di-bursa-efek-indonesia>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing and Assurance Services : An Integrated AppROAch*. Pearson.
- Arosa, B., Iturralde, T., & Maseda, A. (2013). The board structure and firm performance in SMEs: Evidence from Spain. *Investigaciones Europeas de Direccion y Economia de La Empresa*, 19(3), 127–135. <https://doi.org/10.1016/j.iedee.2012.12.003>
- Azis, A., & Hartono, U. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–13. www.duniainvestasi.com
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Chadha, S., & Sharma, A. K. (2015). Capital Structure and Firm Performance: Empirical Evidence from India. *Vision: The Journal of Business Perspective*, 19(4), 295–302. <https://doi.org/10.1177/0972262915610852>
- Danoshana, S., & Ravivathani, T. (2013). The impact of the corporate governance on firm performance: A study on financial institutions in Sri Lanka. *SAARJ Journal on Banking & Insurance Research*, 8(1), 62. <https://doi.org/10.5958/2319-1422.2019.00004.3>
- Dewi, N. W. A. M., & Candradewi, M. R. (2018). Pengaruh Employee Stock Ownership Plan, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(9), 4774–4802. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i09.p6>
- Efendi, A. F. W., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio (Der) dan Debt to Asset ratio (Dar) Terhadap Kinerja Perusahaan di sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 157–163.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Edisi 2 : Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Honi, H. Y., Ivonne, S. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 296–305.

- Puspa Ayu Pitaloka, Ulil Hartono. Pengaruh *good corporate governance*, *leverage* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *mining* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022
- Isbanah, Y. (2015). Pengaruh Esop, Leverage, and Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.150103.id>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Johl, S. K., Kaur, S., & Cooper, B. J. (2015). Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2), 239–243. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.187>
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Kalsie, A., & Shrivastav, S. M. (2016). Analysis of board size and firm performance: Evidence from NSE companies using panel data appROAch. *Indian Journal of Corporate Governance*, 9(2), 148–172. <https://doi.org/10.1177/0974686216666456>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (1st, cet. ed.). Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F. A. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7497>
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2020). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lestari, P. (2020). Pengaruh Likuiditas, Der, Firm Size, Dan Asset Turnover Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31851/neraca.v4i1.3843>
- Mardaningsih, D., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Firm Size dan Sales Growth terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan LQ45. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(1), 47–53. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/9133>
- Mattiarra, N. s, Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Board Size Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA*, 8(3), 306–316.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital : A Correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Musallam, S. R. M. (2020). Effects of board characteristics, audit committee and risk management on corporate performance: evidence from Palestinian listed companies. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 691–706. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2017-0347>
- Pradito, A. D., Giovanni, A., & Utami, D. W. (2021). Tata Kelola Dan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Go Public Periode 2014-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.32792>
- Prihadi, T. (2020). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep & Aplikasi* (2nd ed.). PT Gramedia Pustaka

Utama.

- Risna, L. G., & Putra, R. A. K. (2021). The effect of company size and leverage on company financial performance in automotive companies and components listed on the IDX. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(2), 141–155. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/article/view/835>
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. In *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)* (Vol. 5, Issue 1, p. 76). <https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.332>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis* (S. Saat (ed.); 1st ed.). Erlangga.
- Sabil. (2016). Peranan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada K.i.a Tour & Travel Jakarta. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, III(1), 54–65. <https://doi.org/10.31294/moneter.v3i1.1046>
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori dan Praktik* (N. I. Sallama (ed.); 2nd ed.). Erlangga.
- Suryandani, W. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Journal of Global Business and Management Review*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.37253/jgbmr.v4i1.6693>
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan : Teori Konsep & Aplikasi* (2nd ed.). Ekonisia.
- Vivian, V., & Nuryasman, M. (2022). Penerapan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(4), 918–927. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i4.20552>
- Warrad, L., & Khaddam, L. (2019). The Effect of Corporate Governance Characteristics on The Performance of Jordanian Banks. *Accounting*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.12.001>
- Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00036-8)
- Zarkasyi, W. (2008). *Good Corporate Governance: Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta.